BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah filsafat yang merentang selama lebih dua ribu tahun merepresentasikan pergeseran makna, teori, konsepsi, metode, dan orientasi. Diawali dari kosmosentrisme, teosentrisme, antroposentrime dan sampai pada zaman ini yaitu logosentrisme[1]. Perubahan ini tentu tidak terlepas dari produk eksistensial seorang filsuf atas zamannya. Franz-Magnis Suseno mengatakan bahwa filosof tidak mencari kesamaan. Kerukunan adalah racun bagi filsafat dan keselarasan merupakan lonceng kematian bagi pemikiran yang kreatif. Agar manusia dapat rukun, ia harus menikmati keadilan, dan agar ia bisa adil, ia harus berpikir kritis, artinya menolak kepuasan intelektual yang asal mencari kesamaan aja.[2] Inilah yang disebut oleh Nietzsche tentang pendapatnya mengenai filsafat sebagai seni transfigurasi, *Kunst der Transfiguration*, seni mengubah bentuk. Artinya, setiap filsuf menggunakan bahan mentah tentang apa saja yang mengenai dirinya sendiri.[3]

Berkenaan dengan dunia kefilsafatan, sejauh ini kita telah banyak mengantongi beragam corak bangunan filosofis yang sudah dibangun oleh para filosof. Akan tetapi, suatu kekhawatiran akan filsafat harus juga menjadi sebuah

[1]Logosentrisme adalah paham yang menekankan kepastian, keberadaan dan kehadiran dari konsep, simbol, dan bahasa yang kita gunakan tampil mewakili kenyataan yang terdapat pada realitas.
[2]Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, kata pengantar Franz-Magnis Suseno (LP3ES, 1990), h. vi.
[3]A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab terlebih seputar kemegahan dan kemewahan di mana selama ini masih belum menjadi bentuk aktual baik dari tangan sang filsuf semasa hidup atau pun dari para penerusnya. Di sisi lain, kemegahan bangunan filosofis hanya akan menjadi bahan diskusi semata dan hiasan gaya bicara seseorang, dan karya monumentalnya hanya akan tersimpan rapi di musium dan menjadi sebuah pajangan belaka tanpa suatu transformasi dan bentuk dialog dengan realitas. Sebuah konsep, metode, teori lahir dari pengalaman suatu kondisi sosial dan seyogyanya dimanfaatkan untuk kepentingan perubahan.

Pada abad ke 19 M, Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900 M) filsuf asal Jerman yang seringkali mendapat julukan tokoh kontroversial lebih-lebih dalam hal pemikirannya tentang teologi (*God is dead*). Mengawali sikap kontroversialnya dalam kajian kefilsafatan memandang bahwa Socrates (sosok bijaksana selama ini yang kita kenal dari Athena) dilihat sebagai orang yang mengawali dekadensi dalam sejarah filsafat. Nietzsche mengatakan,[4]

> Socrates dan Plato adalah gejala-gejala kemerosotan, sebagai agen-agen keruntuhan Yunani, sebagai Yunani-palsu, sebagai anti Yunani.
>
> Dengan Socrates maka selera Yunani mengalami perubahan dengan menyukai dialektika: apa yang sebenarnya terjadi ketika hal itu terjadi? Yang terutama terjadi adalah kalahnya selera yang lebih mulia; dengan dialektika, maka yang rendah menjadi raja. Sebelum Socrates, sifat dialektis itu dicela dalam kalangan baik-baik: hal itu dianggap sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak baik, orang jadi tahu asal-usul seseorang dengan melihat dialektikanya. Para pemuda diingatkan agar menjauhinya. Dan semua cara dialektis dalam mengemukakan pikiran dipandang dengan curiga.

Jika dilihat dari konteks historis, dialektika yang dikembangkan oleh Socrates merupakan kritik terhadap kaum sofis yang telah mengajarkan

[4]Friedrich Nietzsche. *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist,* terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 32-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulan retorika dan kebenaran subyektif kepada pemuda-pemuda Athena. Konsep dialektika (dialog antara dua pendirian yang bertentangan) Socrates ini ingin menyampaikan bahwa ada kebenaran obyektif. Di sinilah kritik Nietzsche yang memandang bahwa di balik usaha tersebut terdapat kehendak mati-matian akan pegangan.

Dari Socrates inilah benih dekadensi dalam filsafat terus tumbuh. Sebagaimana kritik Nietzsche terhadap para filsuf pencerahan, seperti Rene Descartes, Immanuel Kant, Hegel, Schopenhauer yang selalu merindukan sesuatu di balik dunia ini dengan menyatakan adanya dualisme dalam hidup.

Dengan gaya aforisme[5] (pernyataan yang padat, singkat dan ringkas) yang menjadi pilihannya dalam menuangkan isi pokok filosofisnya. Tidak berlebihan jika Nietzsche dikatakan sebagai filsuf dari rentetan filosof dengan mimiliki banyak wajah.[6] Gaya itu ia pilih sebagai bentuk penolakan atas cara berfilsafat filosof terdahulunya. Kalau perlu, baginya seorang filsuf harus menyangkal pendapatnya yang terdahulu.[7] Nietzsche mengatakan,

> Kamu menanyai aku mengenai keganjilan-keganjilan para filsuf?.... Semua yang digarap oleh para filsuf itu selama ribuan tahun adalah mumi-mumi konseptual; tidak ada aktualitas yang terlepas dari tangan-tangan mereka dalam keadaan hidup. Mereka membunuh, mereka mengisinya dengan kapuk, ketika mereka memuja, para pemberhala konseptual ini—mereka menjadi bahaya maut terhadap semuanya ketika mereka memuja.[8]

[5]Satu aforisme terdiri dari beberapa kalimat atau hanya satu paragraf. Satu aforisme tidak pernah bergantung pada aforisme sebelum dan sesudahnya. St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2011) h. 17.
[6]A.Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 39.
[7]St. Sunardi, *Nietzsche*, h. 18.
[8]Friedrich Nietzsche, *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche melihat ada sesuatu yang hilang dalam diri filsafat di tengah ribuan macam teori yang dikemukakannya. Usaha filsafat untuk mencari hikmah di tengah semua pengetahuan kini menjadi sesuatu yang kurang bermakna, karena setelah sekian lamanya sejarah filsafat belum menemukan tempat pijaknya sebagai hasil dari pemikiran yang begitu dalam. Walaupun, cara untuk melihat dunia tanpa batasan, dan kajiannya yang universal dan aktual.

Hal lain yang masih menjadi sesuatu yang janggal, ketika filsafat dilihat dari segi etimologis dan terminologisnya. Dengan menyebut filsafat sebagai "cinta akan kebijaksanaan", makna tersebut masih menyiratkan pertanyaan, kebijaksanaan macam apakah yang dicari, dimimpikan, dan diharapkan hadir oleh setiap para pencari (filosof)? Di sinilah posisi kritik Nietzsche untuk para pencari kedalaman dan obat sakit (kebenaran) seorang pengembara (filosof).

Kalaupun filsafat masih tampak berharga, itu hanyalah sebagai *paraphernalia* (perlengkapan) untuk dekorasi rumah atau gaya bicara. Adalah bergengsi memajang buku-buku tua Plato atau Aristoteles di rak buku. Adalah terpelajar bila kita menyelipkan satu dua kutipan dari omongan para filosof dalam pidato-pidato kita.[9]

Oleh karena itu, menjadi kekhawatiran akan filsafat jika hanya menjadi warisan tradisi yang *taken for granted* dan final serta terlepas dari konteks zamannya. Sehingga, mempelajari filsafat hanya terperangkap dalam penjara pemikiran para filosof, tanpa mengalami transformasi dari ide-ide tajam dan besar

[9]Bambang Sugiharto, *Filsafat dan Pengalaman* (Bandung: Mizan, 2015), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Di samping itu, filsafat akan hanya menjadi pisau analisis para intelektual atas kondisi sosial tanpa tanggung jawab.

Melalui kritik Nietzsche terhadap filsafat, penelitian ini bermaksud untuk menelusuri sejauh mana konsep, metode, dan teori dalam filsafat itu memiliki nilai transformasi dalam kehidupan. Sehingga nantinya kita dapat memahami bahwa filsafat bukanlah pengetahuan yang tidak menemukan tempat pijaknya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya khas filsafat Friedrich W. Nietzsche?
2. Bagaimana konsep Nietzsche tentang filsafat dan mumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui gaya khas filsafat Friedrich W. Nietzsche.
2. Mengetahui pemikiran Friedrich tentang filsafat dan mumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah keintelektualan dalam Pemikiran Nietzsche Tentang Filsafat Dan Mumi.
2. Penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika keintelektualan baik di kalangan akademisi maupun non-akademisi.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dari penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Istilah Kunci

1. Friedrich Nietzsche: Filsuf asal Jerman, lahir di Rocken (Saxony) pada 15 Oktober 1844. Anak dari Karl Ludwig dan Franziska. Ayah dan kakek-neneknya adalah biarawan Protestan.
2. Filsafat: dalam pandangan Nietzsche, filsafat adalah *Kuns der Transfiguration*. Artinya, seni yang memberi bentuk-bentuk terhadap apa pun yang mengenai kebertubuhan kita.
3. Mumi: mumi dalam kajian pemikiran Nietzsche ini merupakan kata yang digunakan sebagai samaran atau topeng dari kerangka konseptual para filosof sebelumnya yang terlalu tinggi dan bahkan bertolak belakang dari realitas yang dialami.

F. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul 'Pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche Tentang Filsafat dan Mumi' untuk menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini. Alasannya; *pertama*, untuk mengetahui pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche tentang filsafat yang dianggapnya menjadi mumi. Dalam hal ini mengenai sikap pengembara (para filosof) yang terus dihantui oleh kehendak mati-matian akan kebenaran khususnya dimulai sejak Socrates. *Kedua*, rasa ingin tahu penulis tentang cara berfilsafat Nietzsche, khususnya anti-sistem atau menilai kembali semua nilai (tidak ada nilai akhir, hanyalah permukaan), dan mendapatkan "nilai baru". *Ketiga*, judul ini belum pernah dibahas, namun sempalan-sempalan pemikiran Nietzsche (anti-sistem dan tidak adanya kebenaran final) tidak menutup kemungkinan seringkali menjadi titik tolak oleh para penulis. *Keempat*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinspirasi oleh pribadi penulis dari pertanyaan "antara pikiran dan realitas" yang tidak pernah akur. *Kelima*, ikut serta membantu mewarnai kajian atau topik tentang filsafat Nietzsche.

G. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis masih belum menemukan kajian pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche tentang filsafat dan mumi. Adapun terkait dengan sempalan-sempalan pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche seperti manusia super, kehendak bebas, *the will to power* ada sedikit kesan kesamaan. Seperti dalam skripsi Zainul Arifin (2004) "*Konsep Kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)"*.[10] Dalam skripsi tersebut Zainul Arifin memaparkan seputar kehendak bebas manusia dari sisi filosofis dan teologis.

Terkait dengan manusia unggul (*Ubermansch*), Puji Utomo dalam skripsinya yang berjudul "*Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)"*.[11] Puji utomo menjelaskan komparasi antara konsep *Ubermansch* yang dibangun oleh Nietzsche dengan filsafat pendidikan Islam. Dari sisi teologis yang berfokus pada aspek metafisika, Anik

[10]Jainul Arifin, *Konsep Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Nietzsche Dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)* (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014).

[11]Puji Utomo, *Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)* (Skripsi Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karimuloh (2003) *"Kritik Nietzsche Terhadap Metafisika Dalam Pemikiran Filsafat Barat"*.[12]

Adapun buku yang membahas Nietzsche sudah banyak. Hanya saja buku-buku tersebut seolah ingin merangkum pikiran-pikiran Nietzsche dalam satu buku sehingga tidak ada konsentrasi terhadap salah satu konsepnya. Dalam bukunya St. Sunardi (2011) dengan judul "*Nietzsche*" menjelaskan konsep kehendak untuk berkuasa sebagai basis dalam filsafat Nietzsche.

Dalam bukunya A. Setyo Wibowo (2004) "*Gaya Filsafat Nietzsche* (2004)", Nietzsche hanya dikaji dalam kerangka genealogi kehendak akan kebutuhan untuk percaya. Kebanyakan para peneliti Nietzsche mengkaji tentang persoalan teologinya Tuhan telah mati. Seperti Ahmad Santoso (2013), dengan judul buku terbalik "*Nietzsche Sudah Mati*" merupakan tafsir ulang atas pikiran-pikiran Nietzsche terkait dengan teologinya.[13]

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari dokumen atau buku-buku yang membahas tentang fokus tersebut. Sehingga penelitian ini juga dapat disebut dengan penelitian pustaka (*library reseach*).

---

[12]Anik Karimuloh, *Kritik Nietzsche Terhadap Metafisika Dalam Pemikiran Filsafat Barat* (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2003)
[13]Ahmad Santoso. *Nietzsche sudah mati*, (Yogyakarta: Kanisius. 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh, yaitu Friedrich W. Nietzsche. Dengan demikian sudah sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Tokoh itu sendiri, dengan berpikir secara filosofis, sudah mempergunakan *segala unsur metodis umum* yang berlaku bagi pemikiran filsafat, dengan gayanya pribadi. Dan peneliti hanya ikut serta dalam pemikiran tokoh tersebut.[14]

1. Objek Material dan Objek Formal

a. Objek Material

Objek materi dalam penelitian ini ialah menuangkan pikiran Nietzsche tentang filsafat dan mumi melalui data perpustakaan baik dalam karya asli Nietzsche sendiri atau pun melalui buku-buku yang masih ada kaitannya. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan data yang berkaitan dengan tokoh seperti biografi, aspek pemikirannya dalam dunia kefilsafatan, dan yeng lebih penting yaitu mengenai Pemikiran Nietzsche Tentang Filsafat dan Mumi.

b. Objek Formal

Adapun objek formalnya dari kajian ini adalah pikiran Nietzsche itu sendiri. Dalam artian, konsep Nietzsche tentang filsafat dan mumi. Jadi tidak dipandang menurut arti sosiologis, budaya atau politis, akan tetapi sejauh memberikan visi

[14]Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 2005), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai manusia menurut hakikatnya.[15] Dengan kata lain, mempelajari filsafatnya mengenai filsafat itu sendiri dan mengapa Nietzsche mengatakan bahwa filsafat itu sendiri bisa menjadi mumi.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Adapun sumber data primer yaitu dari literatur-literatur utama dalam penelitian ini yang membahas Pemikiran Nietzsche Tentang Relasi Filsafat dan Mumi dalam karya aslinya. Di antaranya:

i. Friedrich Nietzsche. *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*. Terj, Hartono Hadikusumo. Yogyakarta. Bentang Budaya. 1999.

ii. Friedrich Nietzsche. *Ecce Homo*. Terj, Omi Intan Naomi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2004.

iii. Friedrich Nietzsche. *Genealogi Moral*. Terj, Pipit Maizier. Yogyakarta. Jalasutra. 2001.

iv. Friedrich Nietzsche. *Sabda Zarathustra*. Ter, Sudarmaji dan Ahmad Santoso. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2014.

v. Friedrich Nietzsche. *The Will to Power*, ed. Walter Kaufman. New York: Vintage Books, 1968.

[15]*Ibid.*, h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vi. St. Sunardi. *Nietzsche*. Yogyakarta. LKiS. 2011.

vii. Roy Jackson. *Friedrich Nietzsche*. Terj, Abdul Mukhid. Jogjakarta. Bentang Budaya. 2003.

viii. Chairil Arifin. *Kehendak Untuk Berkuasa*. Jakarta. Penerbit Erlangga. 1987.

ix. Paul Starthern. *90 Menit Bersama Nietzsche*. Ter, Frans Kowa. Jakarta. Penerbit Erlangga. 2001.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder penulis merujuk pada; buku-buku, majalah, surat kabar atau situs internet yang tentunya berkaitan dengan pokok penelitian dalam skripsi ini. Antara lain:

i. Ahmad Santoso. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta. Kanisius. 2013.

ii. A.Setyo Wibowo. *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta. Kanisius. 2013.

iii. Betrand Russell. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik, Zaman Kuno hingga Sekarang*. Terj, Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2002.

iv. Dr. Singkop Boas Boangmanalau. *Marx, Dostoevsky dan Nietzsche: Menggugat Teodisi & Rekonstruksi Antropodisi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v. Fuad Hasan. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Depok. Komunitas Bambu. 2014.

3. Teknis Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penetilian ini, penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, munculnya persoalan dalam filsafat menurut Nietzsche. Dalam hal ini dibutuhkan untuk menjelaskan metode filsafat Nietzsche. Untuk penggalian lebih dalam mengenai sikap kontroversial Nietzsche terhadap filsafat baik pemikiran tokoh terdahulu dan pada zamannya serta pengaruhnya di abad 20 dan setelahnya. Di samping itu, latar belakang hidup, pendidikan, dan kerangka konseptual yang dibangunnya untuk melakukan kritik atas filsafat.

Selanjutnya, data-data yang diperoleh diedit ulang, untuk melihat kelengkapannya dengan melakukan pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdiskripsikan dengan rapi. Terkait dengan penggalian data, penulis menggunakan tekni *library*. Adapun teknik *library* di sini adalah pengumpulan atau pencarian data yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan Pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche tentang Filsafat dan Mumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan satu kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktek sosial. Maksudnya diperlukan kajian kritis terhadap Pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche Tentang Filsafat Dan Mumi. Metode ini didukung dengan penggunaan metode deskriptif-historis. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan suatu fakta sebagaimana adanya, dalam hal ini berupa pemikiran Nietzsche, sedangkan kajian historis digunkan untuk mendapat keterangan yang mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dari peristiwa yang telah ada. Kajian historis yang dimaksud di sini yaitu konsen pada kehidupan Friedrich Wilhelm Nietzsche, konteks sosial yang menjadi latar belakang pemikirannya serta aneka ragam corak pemikiran di mana turut serta mengkonstruk pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun isi pokok pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan; meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematikan Pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II. Menjelaskan biografi Friedrich Wilhelm Nietzsche; meliputi riwayat hidup, latar belakang pemikiran, dan karya-karyanya.

BAB III. Menjelaskan Problem Filsafat Menurut Nietzsche terkait dengan; Gaya Berfilsafat Friedrich Wilhelm Nietzsche, kunci filsafat Nietzsche, Filsafat dan mumi.

BAB IV. Filsafat dan Mumi; Manifestasi mumi dalam kehendak 'mati-matian' akan kebenaran, Filsafat dan Mumi: menilai kembali semua nilai, Telaah kritis.

BAB V. Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id